

FUNGSI PERTUNJUKAN *DABUIH* DALAM ACARA *MALEWA GALA PENGHULU* DI NAGARI TALAOK KECAMATAN BAYANG KABUPATEN PESISIR SELATAN

Ratih Juwita Novalia

Program Studi Pendidikan Vokasional Seni Kuliner

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

e-mail: ratihjuwita06@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan mengenai fungsi dari pertunjukan kesenian *dabuih* dalam acara *malewa gala penghulu* di Nagari Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Bentuk yang dipertunjukkan dengan berbagai unsur dari pertunjukan *dabuih* menjadi wilayah kajian dalam penelitian ini. Pada penyajian dan fungsi keberadaan pertunjukan kesenian *dabuih* yang berkontribusi dalam acara *malewa gala penghulu* menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif. Data dihimpun dengan teknik observasi, studi kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah penulis sendiri sebagai instrumen kunci. Lokasi penelitian berada di kawasan Nagari Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Informan penelitian adalah tetua *dabuih*, wali nagari, *datuak/penghulu* dan pemuka masyarakat. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman dalam Sugiyono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan kesenian *dabuih* merupakan kesenian tradisional yang berumur cukup lama. Mulai perkembangan *dabuih* dari Makkah sampai di sebar luaskan dan dikembangkan di Nagari Talaok, kesenian *dabuih* cukup eksis dan selalu ditampilkan dalam berbagai acara di Nagari Talaok salah satunya dalam acara *malewa gala penghulu*. Kesenian *dabuih* merupakan kesenian yang mempunyai bentuk penyajian fungsionalis. Fungsi kesenian *dabuih* merupakan fungsi yang tidak mengikat dan sebagai sarana pelestarian kesenian dan hiburan estetis bagi masyarakat Nagari Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Kesenian *dabuih* juga sudah menjadi media pendidikan tradisional bagi masyarakat Nagari Talaok dan sekitarnya.

Kata kunci: Pertunjukan *Dabuih*, Fungsi

ABSTRACT

This study aims to reveal and explain the function of the dabuih art performance in the malewa gala penghulu event in Nagari Talaok, Bayang District, Pesisir Selatan Regency. In the presentation and function of the existence of the dabuih art performances that contribute to the malewa gala penghulu event, this is the focus of this research. This research was conducted with a qualitative research approach, with a descriptive method. The data were collected using observation techniques, library research, interviews, and documentation. The research instrument was the author himself as the key instrument. The research location was in the Nagari Talaok area, Bayang District, Pesisir Selatan Regency. Informants The research subjects were dabuih elders, wali nagari, datuak/penghulu and community leaders. The data analysis technique that will be used is the data analysis model of Miles and Huberman in Sugiyono. The results show that the dabuih art performance is a traditional art that is quite old. Starting from the development of dabuih from Makkah to being disseminated and developed in Nagari Talaok, dabuih art is quite existing and always displayed in various events in Nagari Talaok, one of which is the malewa gala penghulu event. Dabuih art is an art that has a



functionalist form of presentation. South. Dabuih art has also become a traditional educational medium for the people of Nagari Talaok and its surroundings.

Keywords: Dabuih Performance, Function

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku bangsa yang tersebar diberbagai pulau di Nusantara. Keaneka-ragaman suku bangsa di Indonesia diikatkan pada motto yang tertulis dalam lambang negara Indonesia, yaitu “Bhineka Tunggal Ika”. Bhineka Tunggal Ika pada lambang negara Indonesia menunjukkan seolah-olah terdapat suatu antitesis, yaitu Indonesia memiliki keragaman budaya yang kaya, tetapi dibalik keragaman itu terdapat suatu kesatuan dasar yang mengaitkan tradisi-tradisi lokal yang berbeda-beda. Disamping itu, terdapat pula pola-pola dasar kebudayaan Indonesia yang umum yang berakar pada masa-masa perkembangan yang lebih awal (Persoon dan Schefold, 1985:13).

Kebudayaan adalah sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan dan nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Budaya itu sendiri beragam bentuknya, diantaranya adalah adat istiadat, upacara adat, norma-norma sosial, sosial budaya, dan kesenian tradisional yang lahir dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Keragaman budaya tersebut menjadi ciri kebudayaan dari daerah dari mana budaya itu berasal.

Harjono (1986:92) menyebutkan bahwa Kroeber dan Kluckhohn pernah mengumpulkan 160 defanisi tersebut. Salah satu diantaranya seperti yang dikemukakan Ralp Linton dalam Posman Simanjuntak (2003:136), bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, sikap dan pola perilaku

yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwarisi oleh anggota suatu masyarakat tertentu.

Salah satu suku bangsa Indonesia yang cukup dikenal luas di nusantara adalah Minangkabau. Suku Minangkabau mendiami pulau sumatera bagian tengah. Masyarakat Minangkabau memiliki keragaman budaya disetiap daerahnya, khususnya masyarakat Sumatera Barat yang terdiri dari 11 kabupaten, 138 kecamatan dan 754 nagari. Setiap kabupaten/kota sampai nagari memiliki keragaman budaya.

Kesenian yang menjadi identitas masyarakat Minangkabau tidak terlepas dari aspek antropologis, geografis, dan sosiologis dari daerah tersebut. Secara umum Minangkabau memiliki beberapa jenis seni pertunjukan. Seni pertunjukan merupakan bagian dari kebudayaan yang hadir dan eksis serta memiliki makna tersendiri bagi anggota masyarakat pendukungnya. Indrayuda (2013:136) melihat kesenian tradisional sebagai bagian dari kebudayaan yang merupakan potret dari kepribadian masyarakat pemiliknya. kepribadian tersebut diungkapkan melalui visual, bunyi dan kebendaan, seperti seni tari, musik dan teater maupun seni rupa. Seni pertunjukan di Minangkabau disebut juga permainan anak nagari yang dapat diklasifikasikan menjadi beberapa permainan anak nagari, diantaranya silat, randai, tari, dan *dabuik*. Dari beberapa permainan anak nagari tersebut ada yang disertai sengan hal ghaib dan mistis seperti *daubuih*. Pada saat ini *dabuik* masih sering dipentaskan di daerah

Pesisir Selatan tepatnya di nagari Talaok, Kecamatan Bayang.

Pada umumnya masyarakat Minangkabau, berlandaskan pada falsafah *adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat bersandikan syarak, syarak bersandikan kitabullah). Secara umum menganut agama Islam, namun paham animisme masih juga melekat pada sebahagian masyarakatnya yaitu pada masalah kebudayaan ataupun kesenian. Peninggalan animisme masih dibudayakan sampai saat ini oleh masyarakat Minangkabau terutama kepercayaan terhadap hal-hal gaib. Kepercayaan akan alam gaib ini dapat dicontohkan pada masyarakat di Nagari Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, yaitu dalam tradisi pertunjukan kesenian *dabuiah*.

Perkembangan seni pertunjukan tidak lepas dari sejarah kedatangan Islam di Sumatera. A. Hasymy (1990:3) menjelaskan Islam masuk ke Indonesia abad ke 7 Masehi melalui perdagangan yang dilakukan orang di Jazirah Arab. Setelah kedatangan Islam ke Aceh, selanjutnya berangsur-angsur menyebar ke daerah lain, seperti Minangkabau. Dengan demikian, seiring datangnya suku bangsa Arab atau Persia ke Indonesia ataupun Minangkabau, maka secara tidak langsung mereka membawa pula kebudayaan seperti *dabuiah*, namun *dabuiah* berbaur dengan kepercayaan lokal masa itu yang masih mempercayai hal-hal ghaib dan mistis bercampur rali, sehingga dalam kesenian *dabuiah* juga ada unsur-unsur ghaib, mistis serta religi.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah seorang tetua adat (penghulu adat), bahwa pertunjukan *dabuiah* selalu ditampilkan dalam acara malewakan gala penghulu (pengukuhan gelar) di nagari Talaok. Maksud dan tujuan ditampilkannya pertunjukan *dabuiah* tersebut belum di ungkap oleh tetua adat tersebut.

Melihat kenyataan bahwa pertunjukan kesenian *dabuiah* selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan acara malewakan gala penghulu tersebut, pertunjukan kesenian *dabuiah* dipandang penting oleh masyarakat atau pelaksana adat di Talaok. Artinya secara adat yang menjadi pokok utama dari acara malewakan gala penghulu tersebut adalah ritual pengukuhan gelar adat bukan pertunjukan kesenian. Tetapi secara tradisi terus berlanjut sampai saat ini, bahwa masyarakat Talaok mengikut sertakan pertunjukan *dabuiah* dalam acara ritual malewa gala penghulu.

Sesuatu yang dianggap penting untuk diteliti adalah alasan apa masyarakat Talaok di zaman modern ini untuk terus menggunakan *dabuiah* sebagai bagian yang penting dalam upacara malewa gala penghulu tersebut. Kenapa tidak dikesampingkan saja kesenian *dabuiah* dalam upacara tersebut. Artinya kesenian *dabuiah* tidak perlu harus digunakan dalam cara malewa gala penghulu. Namun kenyataannya meskipun kesenian *dabuiah* juga digunakan untuk kegiatan adat atau hiburan yang lain, namun khusus untuk

acara malewa gala penghulu sampai saat ini masih sering ditampilkan.

Dari fenomena yang terjadi di Nagari Talaok Pesisir Selatan, dan dari latar belakang diatas, penulis melakukan penelitian tentang “ Fungsi Pertunjukan *Dabuih* dalam Acara Malewa Gala Penghulu di Nagari Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan”.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang bersifat deskriptif analisis. Mulyana (2004:150) secara tersirat menyatakan “penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang-orang, sebagaimana dirasakan orang-orang yang bersangkutan”. Metode ini sebagai prosedur untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu variabel atau tema, gejala, keadaan yang ada yaitu keadaan gejala (fenomena) menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: alamiah, manusia sebagai instrumen, menggunakan metode kualitatif, analisa data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Metode penelitian yang mengupas masalah deskriptif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa yang terjadi di masa lampau dan masa sekarang, seperti yang dijelaskan oleh Vredenberg (1984: 34) bahwa “Tujuan utama dari penelitian yang deskriptif adalah melukiskan realitas sosial yang kompleks sedemikian rupa sehingga relevansi sosiologis/ antropologis tercapai”.

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data lapangan digunakan teknik pengumpulan data, yaitu melakukan observasi kelapangan, teknik wawancara/interview dengan menentukan informan kunci serta didukung beberapa narasumber lain sebagai pelengkap informasi.

Teknik pengumpulan data antara lain:

a. Observasi / pengamatan

Peneliti melakukan observasi terhadap objek yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif, dimana peneliti berinteraksi secara penuh dengan situasi sosial dan subjek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati, memahami, mendalam dan fokus terhadap subjek penelitian, baik dalam suasana formal maupun non formal.

Pada tahap awal, terlebih dahulu peneliti langsung turun lapangan yaitu ketempat objek yang akan diteliti. Kemudian mengadakan pengamatan langsung mengenai Pertunjukan Kesenian *Dabuih* pada Acara Malewa Gala

Penghulu di Kenagarian Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan dilakukan dengan dua macam cara yaitu pengamatan terlibat (*participant observation*) dan pengamatan terkendali (*controlled observation*). Pengamatan terlibat adalah mengamati suatu pertunjukan dengan terlibat langsung walaupun dengan keterlibatan yang tidak terlalu dalam. Metode ini sangat membantu dalam memperoleh data yang akurat tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pertunjukan kesenian *dabuih*. Dengan teknik pengumpulan data seperti ini, peneliti dapat secara langsung melihat, merasakan dan mengalami sendiri proses terjadinya pertunjukan kesenian *dabuih* tersebut.

Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan rancangan penelitian, juga dilakukan pengamatan terkendali yang merukan suatu usaha untuk mengamati suatu objek penelitian sesuai dengan permintaan peneliti. Metode ini dianggap penting untuk dilakukan pendalaman terhadap pertunjukan kesenian *dabuih*. Hasil yang di peroleh melalui metode ini adalah untuk melengkapi pengkajian terhadap Fungsi Pertunjukan Kesenian *Dabuih* dalam Acara Malewa Gala Penghulu di Kenagarian Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

b. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah langkah dalam mengarahkan penelitian untuk meneliti objek yang dipilih, hal ini bertujuan untuk mencari teori yang relevan dan mendukung terhadap permasalahan yang

akan diteliti dan juga menghindari pemilihan yang sama pada penelitian sebelumnya, dan juga sebagai bahan bacaan bagi peneliti adalah berupa buku-buku laporan penelitian artikel, dan tulisan-tulisan lainnya.

Pada tahap ini studi kepustakaan yang peneliti lakukan adalah merujuk pada sumber-sumber yang mengandung deskripsi tentang pertunjukan kesenian *dabuih*. Studi kepustakaan diperlukan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai penelitian ini.

c. Wawancara

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu tidak terarah (*no directed*), terarah (*directed*), dan mendalam (*depth interview*). Pada tahap pertama peneliti menggunakan wawancara tidak terarah kepada orang-orang yang mengetahui pertunjukan *dabuih* dan yang mudah untuk dihubungi. Wawancara ini selain untuk menjalin hubungan diharapkan juga bisa mendapatkan keterangan umum mengenai pertunjukan *dabuih*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Malewa gala adalah sebuah pemberian gelar. Seseorang yang bergelar penghulu dapat juga disamakan dengan pemimpin suatu kaum atau suku dan gelar tersebut juga khusus untuk kaum atau suku tersebut, namun kadang kala ada juga gelar *Datuak* diberikan kepada seseorang (lelaki) hanya sebagai gelar kehormatan saja. Seseorang yang telah menyandang gelar *Datuak* dan di-lewa-

kan, maka masyarakat setempat tidak diperkenankan lagi memanggil nama sebelumnya tetapi mesti memanggil dengan nama kebesarannya itu, jika ada masyarakat setempat yang diketahui menghina dan merendahkan seseorang yang bergelar Datuak, maka orang tersebut akan dikenai sanksi adat.

Malewakan penghulu maksudnya menyampaikan kepada masyarakat ramai mengenai diri seorang yang memakai gelar kebesaran kaumnya. Untuk itu diadakan alek penghulu. Acara pengangkatan penghulu dan peresmiannya merupakan acara adat terbesar di minangkabau. Besarnya acara ini tergantung pada kemampuan keluarga kaum yang mengadakan acara tersebut. Sebelum gelar ini disandang seorang penghulu, mesti dilakukan suatu upacara adat atau malewakan gala, dengan sekurangnya memotong seekor kerbau dan kemudian diadakan jamuan makan. Dan jika calon penghulu tersebut tidak mampu untuk mengadakan acara tersebut, maka dia tidak berhak untuk menyandang gelar penghulu tersebut. Dan lebih meriahnya, biasanya acara malewa gala ini dilengkapi dengan alat upacara, bunyi-bunyian seperti gendang dan talempong, dan pertunjukan kesenian anak nagari seperti *dabuiah*.

Dabuiah berarti sepotong besi yang tajam untuk melukai diri sendiri. *Dabuiah* juga berarti sejenis kekebalan pada diri seseorang terhadap sepotong besi tajam untuk melukai diri sendiri atau sejenis jarum penusuk untuk melukai diri sendiri secara mistik dan dalam keadaan ekstase.

Dabuiah merupakan salah satu jenis seni pertunjukan tradisional yang terdapat di daerah-daerah Minangkabau umumnya dan pada masyarakat Talaok Pesisir Selatan khususnya. Keberadaan *dabuiah* di nagari Talaok dinilai sangat penting mengingat sudah berkurangnya kesenian anak nagari dikalangan remaja saat ini.

Kesenian *dabuiah* kemudian menjadi minat bagi masyarakat Bayang khususnya untuk mempelajari ilmu *dabuiah*, karena *dabuiah* sangat bermanfaat dan berfungsi untuk kekebalan tubuh dalam menghadapi perang pada masa itu. Berikut adalah gambaran skema proses turun-temurunnya kesenian *dabuiah* dari nagari Puluik-puluik sampai di nagari Talaok.

Bentuk penyajian kesenian *dabuiah* di nagari Talaok mempunyai keunggulan sendiri mulai dari jenis instrumen musik, jenis lagu, dan kostum yang digunakan saat pertunjukan *dabuiah* dalam acara *malewa gala* penghulu.

Unsur-unsur pendukung dalam pertunjukan *dabuiah* antara lain seniman, musik dan instrument dalam pertunjukan *dabuiah*, jenis lagu (syair) dalam pertunjukan *dabuiah*, pakaian pemain *dabuiah*, tempat dan waktu pertunjukan *dabuiah*.

Sebagai kesenian pertunjukan dalam acara adat *melawa gala penghulu*, *dabuiah* mempunyai fungsi sebagai simbol yang harus dipahami oleh masyarakat, bukan saja sebagai alat komunikasi dengan masyarakat, tetapi simbol yang menjadi bagian dari sistem kehidupan sosial

budaya masyarakat dan sebagai identitas bagi daerahnya.

Pertunjukan *dabuih* dipertunjukkan pada malam hari setelah pengangkatan penghulu, sebagai lambang kekuatan lahir dan bathin dan ungkapan kebahagiaan dan keselamatan seorang penghulu setelah diberi gelar atau diangkat sebagai penghulu baru. Penghulu yang diangkat agar menjadi penghulu yang lebih baik terutama dalam kaumnya khususnya, bagi masyarakat nagari umumnya, dan bagi masyarakat luas.

Keberadaan kesenian *dabuih* dalam acara *malewa gala* penghulu ini karena keinginan para kaumnya. Dalam acara ini bukan hanya satu penghulu suku saja yang dinobatkan sebagai penghulu, tetapi ada suku-suku lain yang juga dinobatkan kepala sukunya. Acara ini sudah jadi bagian dari Lembaga Kerapatan Adat Nagari (KAN). Jadi didalam satu nagari ketika pengangkatan penghulu dilakukan bersama-sama dengan penghulu suku lainnya yang ada dalam nagari tersebut.

B. Pembahasan

1. Bentuk Penyajian Kesenian *Dabuih* dalam Acara *Malewa Gala Penghulu*

Seni pertunjukan merupakan wadah atau tempat bagi seorang seniman untuk berkreasi dan memperlihatkan hasil karya yang telah ia ciptakan dan dipertontonkan didalam suatu acara.

Indrayuda (2013), berbicara tentang seni pertunjukan berarti berbicara tentang seni yang dapat

dipertunjukan secara hidup, bergerak dalam ruang dan waktu. Seni tersebut dapat terintegral antara satu cabang dengan cabang yang lain, maupun seni tersebut dapat berdiri sendiri dalam penyajiannya. Sebab itu, seni pertunjukan merupakan sebuah bagian dari ranah seni yang memiliki unsur-unsur yang dapat di pertunjukan kepada pemirsa, penikmat atau penonton.

Kesenian tradisional tidak lepas dari sebuah kebudayaan dan kebudayaan pembentukkannya didukung dan diteruskan oleh anggota dari suatu masyarakat. Kata tradisi sendiri tak lepas dari sebuah kebiasaan suatu masyarakat secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya baik itu dalam bentuk tingkah laku ataupun kesenian yang ada dalam suatu masyarakat itu sendiri.

Sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional, kesenian *dabuih* merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Talaok yang masih tetap didukung oleh masyarakatnya. *Dabuih* tergolong kepada bentuk seni pertunjukan kesenian tradisi. Karena *dabuih* juga sebuah kesenian anak nagari yang dimainkan dan di lestarikan oleh suatu masyarakat secara turun-temurun termasuk juga di kenagarian Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Dari pernyataan di atas membuktikan bahwa seni pertunjukan

tradisional adalah salah satu sarana yang digunakan para seniman tradisi dalam hal ini adalah seniman kesenian *dabuiah*. Pertunjukan kesenian *dabuiah* adalah salah satu kesenian tradisional yang dipertunjukkan dalam acara malewa gala penghulu di Nagari Talaok. Di dalam acara malewa gaa tersebut, kesenian *dabuiah* dipertunjukkan secara simbolis. Karena pertunjukan *dabuiah* melambangkan tentang kekuatan manusia yang artinya bahwa penghulu / *datuak* yang diangkat (*dilewakan gala*) adalah orang yang perkasa.

Bentuk pertunjukannya tidak jauh berbeda dari pertunjukan *dabuiah* di dalam acara lainnya, hanya saja pertunjukan ini di tampilkan dalam acara malewa gala penghulu di nagari Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

2. Fungsi Pertunjukan Kesenian *Dabuiah* dalam Acara Malewa Gala Penghulu

Fungsi dalam arti yang sederhana sering dikatakan sebagai peranan, artinya memiliki posisi yang dianggap penting oleh masyarakat. Jadi fungsi merupakan suatu yang menjembatani kemanfaatan dari suatu benda yang digunakan oleh manusia untuk mencapai tujuan, baik itu tujuan praktis yang bersifat konkrit jasmani maupun fungsi dan tujuan untuk mencapai suatu kepuasan, nilai-nilai yang bersifat rohani.

Fungsi diadakannya pertunjukan *dabuiah* dalam acara malewa gala penghulu ini adalah sebagai interaksi sosial, dan sebagai media komunikasi sosial budaya. Sebagai kesenian pertunjukan dalam acara adat *melawa gala penghulu*, *dabuiah* mempunyai fungsi yang harus dipahami oleh masyarakat, bukan saja sebagai alat komunikasi dengan masyarakat, tetapi juga yang menjadi bagian dari sistem kehidupan sosial budaya masyarakat, sebagai identitas bagi daerahnya dan sebagai bagian dari pelestarian kesenian anak nagari yang hampir punah di nagari Talaok dan juga sebagai hiburan rakyat pada saat acara malewa gala penghulu di nagari Talaok.

Sebagai acara hiburan dan bertujuan untuk memeriahkan acara *malewa gala* penghulu. Kemudian, pertunjukan kesenian *dabuiah* ini juga berfungsi sebagai sarana pelestarian kesenian anak nagari yang hampir punah dan di ditampilkan lagi dalam acara *malewa gala* penghulu yang dalam perhelatannya banyak dihadiri oleh masyarakat. Selain itu, secara tidak langsung pertunjukan kesenian *dabuiah* juga sebagai interaksi sosial antara penghulu dan kaumnya dan sebagai media komunikasi antar sesama masyarakat dilingkungan nagari tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pertunjukan kesenian *dabuiah* dalam acara malewa gala penghulu di Nagari Talaok

adalah sebagai yang menjembatani antara kepuasan jasmani maupun rohani. Kemanfaatan dari suatu pertunjukan kesenian yang ditampilkan oleh seniman tersebut haruslah mencapai tujuan.

KESIMPULAN

Bentuk pertunjukan kesenian *dabuih* dalam acara *malewa gala* penghulu di Nagari Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Dabuih* merupakan salah satu jenis seni pertunjukan tradisional yang terdapat di daerah-daerah Minangkabau umumnya dan pada masyarakat Talaok Pesisir Selatan khususnya. Mengenai pertunjukan *dabuih* dalam acara *malewa gala* penghulu ini tak lepas dari keberadaan kesenian *dabuih* itu sendiri di nagari Talaok yang dinilai sangat penting mengingat sudah berkurangnya kesenian anak nagari dikalangan remaja saat ini. Dalam pertunjukan kesenian *dabuih* terdapat unsur-unsur yang menjadi pendukung dalam seni pertunjukan itu sendiri, diantaranya dapat dilihat melalui adanya seniman *dabuih*, musik dan instrumen seperti anak *dabuih* dan rebana, jenis lagu (syair), pakaian pemain, tempat dan waktu pertunjukan *dabuih*.

Fungsi diadakannya pertunjukan *dabuih* dalam acara *malewa gala* penghulu ini adalah sebagai interaksi sosial, dan sebagai media komunikasi sosial budaya. Sebagai kesenian pertunjukan dalam acara adat *melawa gala penghulu*, *dabuih* mempunyai fungsi

yang harus dipahami oleh masyarakat, bukan saja sebagai alat komunikasi dengan masyarakat, tetapi juga yang menjadi bagian dari sistem kehidupan sosial budaya masyarakat, sebagai identitas bagi daerahnya dan sebagai bagian dari pelestarian kesenian anak nagari yang hampir punah di nagari Talaok dan juga sebagai hiburan rakyat pada saat acara *malewa gala* penghulu di nagari Talaok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron. 1993. *Dabus: Ilmu Kekebalan dan Kesaktian dalam Tarekat Riya'iyah*. Malang: Kalimasahada Press.
- Persoon, Gerard dan Schefold, Reimar. 1985. *Pulau Siberut*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Harjono. 1986. *Pengantar antropologi*. Bandung: Bina Cipta.
- Hasymy, A. 1990. *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Pelly, Usman. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kerja Kependidikan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Debdikbud.
- Hamka. 1990. *Sejarah Islam di Sumatera*. Medan: Pustaka Nasional.
- Indrayuda. 2013. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Yusfil. 1991. *Perubahan Dabuih dari Sakral Menuju Seni Pertunjukan*.

Penelitian. Padang Panjang: ASKI
Padang Panjang.

Syah Nur, Agustiar. 2002. *Kredibilitas
Penghulu dalam Kepemimpinan
Adat Minangkabau*. Padang:
Lubuk Agung.

Sedyawati, Edy. 1981. *Pertumbuhan Seni
Pertunjukan*. Jakarta: Sinar
Harapan